

## PENGARUH ADVERSITY QUOTIENT DAN OPTIMISME HASIL IPK TERHADAP STUDI TEPAT WAKTU MAHASISWA PAI TINGKAT AKHIR UIN MALANG

Annisa Kurniawati

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[annisamirel@gmail.com](mailto:annisamirel@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to determine the effect of adversity quotient and optimism on GPA results on the timely study of final year PAI students at UIN Malang. The research was conducted at UIN Malang with a total of 35 students. Subjects were selected using purposive sampling technique. The data were collected using the adversity quotient scale, optimism scale and efficiency scale. The data analysis technique used multiple regression model using IBM SPSS 25 statistics for windows. The results of the description show that the adversity quotient variable is categorized as high with a percentage of 54.3%, the optimism variable for GPA results is categorized as high with a percentage of 62.9%, and efficiency is categorized as high with a percentage of 62.9%. The results of the partial regression test show that the adversity quotient has a significant effect on the timely study of 20%, and the optimism variable also has a significant effect on the timely study of 77%. The results of the simultaneous regression test explained that the adversity quotient and the optimism of the GPA results had a significant effect on the timely study of final year PAI students at UIN Malang by 97%. Both are assumed to affect the achievement of the study on time.

**Keywords:** Adversity Quotient; Optimism of GPA Results; Timely Study

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* dan optimisme hasil IPK terhadap studi tepat waktu mahasiswa PAI tingkat akhir UIN Malang. Penelitian dilakukan di UIN Malang dengan jumlah mahasiswa sebanyak 35 orang. Subyek dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan menggunakan skala *adversity quotient*, skala optimisme dan skala efisiensi. Teknik analisis data menggunakan model regresi berganda dengan menggunakan statistik *IBM SPSS 25 for windows*. Hasil deskripsi menunjukkan variabel *adversity quotient* dikategorikan tinggi dengan persentase 54,3%, variabel optimisme hasil IPK dikategorikan tinggi dengan persentase 62,9%, dan efisiensi dikategorikan tinggi dengan persentase 62,9%. Hasil uji regresi secara parsial diketahui bahwa *adversity quotient* berpengaruh signifikan terhadap studi tepat waktu sebesar 20%, dan variabel optimisme juga berpengaruh signifikan terhadap studi tepat waktu sebesar 77%. Hasil uji regresi secara simultan menjelaskan bahwa *adversity quotient* dan optimisme hasil IPK berpengaruh signifikan terhadap studi tepat waktu mahasiswa PAI tingkat akhir UIN Malang sebesar 97%. Keduanya diasumsikan dapat mempengaruhi tercapainya studi tepat waktu.

**Kata Kunci:** Adversity Quotient; Optimisme Hasil IPK; Studi Tepat Waktu

## PENDAHULUAN

Pendidikan sedari dahulu telah dikenal sebagai jendela dunia bagi manusia dalam upaya memecahkan rasa keingintahuan dan upayanya mencapai sesuatu yang diharapkan. Pendidikan sebagai salah satu aspek terpenting dalam kehidupan, menjadi harapan juga tumpuan bagi manusia agar segala yang dipelajari nantinya dapat berguna baik bagi diri sendiri maupun orang lain dengan tujuan agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

Salah satu lembaga pendidikan formal terkait fokus pembahasan yakni pendidikan berbasis perguruan tinggi dengan peserta didiknya yang disebut sebagai mahasiswa merupakan individu yang sedang berproses mempelajari ilmu dan terdaftar sebagai salah satu bagian dari suatu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute, dan universitas.<sup>1</sup> Mahasiswa sebagai salah satu actor akademik berbasis perguruan tinggi mengemban tugas untuk bertanggung jawab dalam kemandirian, mengembangkan kompetensi diri, dan menyelesaikan segala tugas akademik yang ditetapkan guna mencapai kompetensi kelulusan sesuai harapan almamater dalam rentang waktu yang telah ditetapkan atau tercapainya studi tepat waktu. Ketuntasan studi tepat waktu mahasiswa menjadi penting sebab menjadi salah satu indikator penilaian bagi universitas ataupun program studi sebagai bagian pelaksana pendidikan tinggi.

Namun perlu diketahui, berbagai *struggle* dan problem yang harus dilalui mahasiswa tingkat akhir seperti ketuntasan bobot SKS, penyusunan skripsi, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), persiapan menempuh karis khusus, mencapai standarisasi professional di dunia kerja, dan meraih gelar kesarjanaan menjadi perjalanan panjang atas tuntutan output yang diharapkan guna terciptanya sumber daya manusia yang bermanfaat bagi masyarakat. Mahasiswa dituntut pula memiliki prestasi belajar yang optimal dalam masa perkuliahan. Prestasi belajar menjadi bukti dari keberhasilan belajar atau hasil dari kemampuan seorang pelajar dalam melakukan beragam kegiatan pembelajaran sesuai dengan target yang ditentukan. Dalam hal ini, maka keberhasilan mahasiswa di perguruan tinggi dapat terlihat dari prestasi akademiknya yang salah satunya dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yaitu nilai rata-rata yang diperoleh dari keseluruhan hasil perkalian satuan kredit matakuliah (kumulatif) kemudian dibagi dengan total satuan kredit matakuliah (kumulatif).

Sebagaimana yang tercantum dalam buku kepenasehatan PAI, profil utama lulusan prodi PAI adalah seorang pendidik dibidang keagamaan yang dituntut memiliki kepribadian baik, berwawasan luas, memiliki kemahiran dibidangnya, dan bertanggung jawab tentunya perlu memiliki pemahaman atas tuntutan yang diharapkan sebagai lulusan PAI yang mumpuni.<sup>2</sup> Hal tersebut dapat diawali oleh pencapaian studi dalam jangka waktu ideal dengan pencapaian hasil yang maksimal agar tercapainya efisiensi yang diharapkan.

Terdapat suatu hal yang diasumsikan dapat mempengaruhi studi tepat waktu bagi mahasiswa dijenjang akhir yang disebut dengan daya juang. Kemampuan daya juang tersebut dalam ilmu psikologi bisa disebut dengan *adversity quotient* oleh Paul G. Stoltz. *Adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam mengamati, mengolah, dan

---

<sup>1</sup> Moh Rizki Djibran and Wenny Hulukati, "73 | Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo," *Bikotetik* 2, no. 1 (2018), hal. 74.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Buku Kepenasehatan Akademik dan Uji Kompetensi, *Buku Kepenasehatan Akademik Dan Uji Kompetensi; Jurusan Pendidikan Agama Islam* (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018), hal.14.

menganalisis kesulitan, hambatan, juga tantangan menjadi sebuah peluang yang mampu diselesaikan.<sup>3</sup>

Faktor lain yang diasumsikan dapat mempengaruhi tercapainya studi tepat waktu yaitu optimisme. Optimisme merupakan keadaan psikologis seseorang tentang bagaimana memandang suatu kejadian menjadi suatu harapan atau hal-hal yang bernilai positif. Optimisme yang dimiliki oleh setiap individu juga memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Menurut Seligman, Pola pikir optimis pada seseorang dapat terbentuk berdasarkan tiga aspek yang memengaruhinya yaitu *permanence* atau berkaitan dengan waktu apakah bersifat permanen atau sementara, *pervasiveness* atau berkaitan dengan ruang lingkup apakah berada dalam lingkup spesifik atau universal, dan *personalization* atau berkaitan dengan sumber kejadian apakah berasal dari faktor internal atau eksternal.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui apakah *adversity quotient* dan optimisme hasil IPK memiliki pengaruh terhadap studi tepat waktu yang dimiliki mahasiswa PAI tingkat akhir. Subjek dalam penelitian ini umumnya ditujukan kepada mahasiswa PAI, namun dalam penelitian ini akan dilakukan dalam konteks yang lebih spesifik yaitu lebih memfokuskan pada subjek yang telah melaksanakan sidang skripsi periode bulan Maret dan April tahun 2022 angkatan 2018/2019 karena memiliki peluang yang lebih besar dalam tercapainya studi tepat waktu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dengan menjadi acuan maupun referensi pengetahuan di masa depan mengenai pengaruh *adversity quotient* dan optimisme hasil IPK terhadap studi tepat waktu mahasiswa PAI tingkat akhir UIN Malang yang berada dalam masa penentuan karir ataupun kehidupannya di masa mendatang.

## KAJIAN LITERATUR

### 1. Adversity Quotient

Oleh Stoltz mengelompokkan manusia berdasarkan tingkat AQ ke dalam tiga kategori pendaki, yakni *quitter* (AQ rendah), *camper* (AQ sedang), dan *climber* (AQ tinggi).<sup>4</sup> Pertama, *quitter* (mereka yang berhenti) yakni tipikal orang yang memilih mundur, keluar, dan berhenti tanpa adanya usaha seperti mahasiswa yang memutuskan menyerah bahkan terkesan tidak peduli dengan segala hal yang akan berdampak pada ketidakpedulian usaha dan kerja kerasnya. Kedua, *camper* (mereka yang berkemah) yakni seseorang yang berhenti karena telah mencapai kepuasan tanpa melanjutkan perjalanannya kembali. Ketiga, *climber* (pendaki yang berusaha mencapai puncaknya), yakni mereka yang tidak putus asa dengan selalu memikirkan kemungkinan dan tidak membiarkan hambatan untuk menghalangi proses perjalanannya demi mencapai puncak.

Menurut Stoltz, tingkatan AQ yang berbeda-beda dipengaruhi oleh dimensi-dimensi AQ yang dimiliki oleh mahasiswa terkait pencapaiannya dalam meraih tujuan yang diharapkan. **Pertama**, yakni dimensi *control* atau kendali. Pada dimensi ini, berbicara mengenai bagaimana mahasiswa sebagai peserta didik dengan pikiran dan juga mental yang telah matang dalam mengontrol diri untuk mengelola sebuah kesulitan yang dialami walau sesulit apapun keadaannya. **Kedua**, yakni dimensi

---

<sup>3</sup> Paul G Stoltz, *Adversity Quotient (Edisi Terjemahan)*, 7th ed. (Jakarta: PT. Gramedia Indonesia, 2007), hal. 20.

<sup>4</sup> Suhartono, "Adversity Quotient Mahasiswa Pemrogram Skripsi," *Matematika dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2017), hal. 213.

*origin-ownership* (asal usul dan pengakuan). Aspek ini berbicara tentang kesadaran seseorang dalam memahami asal-usul bermulanya suatu kesulitan yang dialami baik dari siapa atau apa yang menyebabkan terjadinya kesulitan tersebut yang kemudian dikaitkan dengan rasa bersalah atau pengakuan. **Ketiga**, yakni dimensi *reach* atau jangkauan. Dimensi ini menjadi tolak ukur bagaimana mahasiswa dalam mencegah sebuah masalah merambat kepada permasalahan lain sekalipun permasalahan tidak saling terkait<sup>5</sup>. Pada aspek jangkauan ini, mahasiswa telah menjangkau hal-hal yang sekiranya memiliki nilai positif bagi diri sendiri. **Keempat**, yakni dimensi *endurance* atau daya tahan. Aspek ini berhubungan tentang sejauh mana mahasiswa mampu menyelesaikan masalah berdasarkan jangka waktu penyebab dan kesulitan yang terjadi. Apakah bersifat permanen atau temporer.

## 2. Optimisme Hasil IPK

Optimisme merupakan sikap pengharapan dalam konotasi positif untuk menghadapi berbagai masalah dan mengatasi stres serta tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kemudian usaha yang dilakukan gagal, tidak menjadi penghambat namun memandang kegagalan tersebut sebagai batu loncatan meraih keberhasilan.<sup>6</sup> Menurut Seligman, terdapat tiga aspek yang meliputi optimisme.<sup>7</sup> **Pertama**, yakni aspek *Permanence*. Merupakan aspek yang menggambarkan seseorang dalam menginterpretasi suatu peristiwa berdasarkan waktu. Waktu tersebut terbagi menjadi dua sifat, yaitu sementara (*temporary*) dan permanen (*permanence*). **Kedua**, yakni aspek *pervasive*. Aspek ini berkaitan dengan dimensi ruang lingkup yang dibedakan menjadi dua, yaitu spesifik (khusus) dan universal (menyeluruh). **Ketiga**, yakni aspek *personalization*. Aspek ini berkaitan dengan sumber penyebab kejadian yang dibedakan dari dua sumber meliputi internal (dari diri sendiri) dan eksternal (dari luar dirinya).

Adapun IPK diartikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan prestasi belajar mahasiswa selama perkuliahan. Hal tersebut menjadi faktor penting dalam memengaruhi mahasiswa menyelesaikan studi sebab IPK dan masa studi memiliki keterkaitan satu sama lain. Oleh Wicaksono mengartikan IPK sebagai angka yang menunjukkan sebuah prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa secara kumulatif yang telah ditempuh sejak semester awal hingga semester akhir.<sup>8</sup> Sehingga, kaitan optimisme dan hasil IPK diartikan bahwa mahasiswa sebagai individu yang telah berkewajiban untuk mengatasi problematiknya, diharapkan mampu menumbuhkan juga mempertahankan sikap optimisme dan memaksimalkan segala upayanya dalam mencapai IPK dengan sebaik mungkin guna tercapainya studi tepat waktu yang diharapkan.

## 3. Studi Tepat Waktu

---

<sup>5</sup> Stefani Virilia, "Hubungan Adversity Quotient Dan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas BM," *Psibernetika* 8, no. 1 (2015), hal. 71.

<sup>6</sup> Lusiawati, "Membangun Optimisme Pada Seseorang Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi Komunikasi," hal. 147.

<sup>7</sup> Martin Seligman, *Menginstal Optimisme* (Edisi Terjemahan) (Bandung: PT Karya Kita, 2008), hal. 59.

<sup>8</sup> Arif Wicaksono, "Hubungan Antara Indeks Prestasi Kumulatif Dan Nilai Uji Kompetensi Dokter Indonesia Pada Dokter Lulusan Tanjungpura," *Visi Ilmu Pendidikan* (2011), hal. 664.

Diartikan sebagai ketepatan waktu studi mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan di suatu lembaga pendidikan berdasar ketuntasan yang harus dipenuhi menurut pelaksana pendidikan yang menaunginya. Dalam konteks ini, idealnya mahasiswa di jenjang Strata 1, semestinya mampu menyelesaikan studinya dengan jangka waktu yang relatif singkat atau empat tahun. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu teori pendidikan yakni efisiensi pendidikan yang diartikan sebagai kegairahan atau motivasi belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar, kepercayaan berbagai pihak, dan pembiayaan, waktu, dan tenaga sekecil mungkin dengan mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>9</sup>

Adapun capaian efisiensi dapat dikategorikan menjadi dua, yakni efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Efisiensi internal merujuk pada hubungan antara input sumber daya (nilai, waktu, dan ekonomi) dan output pendidikan dalam mencapai output pendidikan dengan sebaik-baiknya. Sedangkan efisiensi eksternal merujuk pada pengakuan sosial masyarakat terhadap lulusan pendidikan yang terkait.<sup>10</sup>

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Sampel penelitian berjumlah 35 orang dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yang difokuskan kepada mahasiswa PAI tingkat akhir angkatan 2018/2019 yang telah melaksanakan sidang skripsi di periode sebelumnya yakni bulan Maret dan April tahun 2022. Analisis data menggunakan uji regresi linier berganda dengan bantuan *SPSS Statistics 25.00 for windows*. Skala pengukuran dalam penelitian menggunakan skala *likert* dengan empat alternatif jawaban terdiri dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pada analisis data, terlebih dahulu dilakukannya analisis deskriptif untuk mendeskripsikan setiap variabel. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat regresi yaitu uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolonieritas. Setelah lolos uji asumsi dilakukan uji hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda.

## HASIL

### 1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Adversity Quotient

Data deskriptif variabel *adversity quotient* didapatkan melalui penyebaran angket penelitian kepada 35 responden dan terdiri dari 14 butir pernyataan yang diolah menggunakan *SPSS Statistic 25.00*. Adapun dalam penelitian ini, peneliti membagi tingkatan *adversity quotient* menjadi tiga kategori yang terdiri dari tinggi, sedang, dan rendah. Berikut rinciannya:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Adversity Quotient**

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
1.	36-42	5	14,3 %	Rendah
2.	43-50	11	31,4 %	Sedang

<sup>9</sup> Daulat Purnama Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu* (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 31.

<sup>10</sup> Pardjono et al., "Analisis Faktor Penghambat Studi Mahasiswa Pascasarjana UNY" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2003), hal. 4. hal. 5

3.	51-57	19	54,3 %	Tinggi
----	-------	----	--------	--------

Berdasarkan hasil tabel tersebut, menunjukkan frekuensi dan persentase *adversity quotient* dari 35 Mahasiswa PAI Tingkat Akhir UIN Malang bahwa terdapat 5 mahasiswa (14,3%) berada dalam kategori rendah, kemudian terdapat 11 mahasiswa (31,4%) berada dalam kategori sedang, dan 19 mahasiswa 54,3% berada pada kategori tinggi. Dari analisis tersebut, dapat diketahui bahwa mahasiswa PAI tingkat akhir mayoritas memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi, sehingga dapat dikategorikan sebagai *climbers* yang sangat gigih dalam menghadapi segala rintangan demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan *skoring*, hasil tertinggi dengan nilai 135 terdapat pada aspek *endurance* bahwa mahasiswa sering melakukan bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing demi tercapainya hasil penelitian yang baik. Sedangkan *skoring* terendah dengan nilai 108 terdapat pada aspek *reach* bahwa mahasiswa PAI tingkat akhir aktif mengikuti perlombaan untuk memaksimalkan sisi positif tertentu.

## 2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Optimisme Hasil IPK

Data deskriptif variabel optimisme hasil IPK didapatkan melalui penyebaran angket penelitian kepada 35 responden dan terdiri dari 15 butir pernyataan yang diolah menggunakan *SPSS Statistic 25.00*. Adapun dalam penelitian ini, peneliti membagi tingkatan optimisme hasil IPK menjadi tiga kategori yang terdiri dari tinggi, sedang, dan rendah. Berikut penjelasannya:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Optimisme Hasil IPK**

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
1.	35-42	4	11,4 %	Rendah
2.	43-50	9	25,7 %	Sedang
3.	51-58	22	62,9 %	Tinggi

Berdasarkan hasil tabel tersebut, menunjukkan frekuensi dan persentase optimisme hasil IPK dari Mahasiswa PAI Tingkat Akhir UIN Malang bahwa 4 mahasiswa (11,4%) berada di kategori rendah, kemudian 9 mahasiswa (25,7%) berada di kategori sedang, dan sebanyak 22 mahasiswa (62,9 %) berada di kategori tinggi. Dari analisis tersebut, terlihat bahwa dalam mencapai studi tepat waktu, mayoritas mahasiswa PAI tingkat akhir telah memiliki sikap optimisme yang tinggi dalam memperoleh hasil IPK disertai dengan keyakinan positif akan datangnya hal-hal baik disertai kemauan yang kuat. Juga menyadari akan hal-hal negatif yang pernah dilakukan dan berupaya memperbaikinya.

Berdasarkan *skoring* tertinggi dengan nilai 130, terdapat pada aspek *personalization* bahwa segala hal baik berasal dari diri sendiri dimana mahasiswa memiliki target pencapaian IPK yang lebih terarah dengan tidak membuang waktu. Sedangkan *skoring* terendah dengan nilai 94, terdapat pada aspek *permanence* bahwa pencapaian IPK yang diraih demi membanggakan orang tua.

## 3. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Studi Tepat Waktu

Data variabel studi tepat waktu didapatkan melalui penyebaran angket penelitian dengan metode kuesioner kepada 35 responden dan terdiri dari 20 butir pernyataan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti membagi tingkatan variabel studi tepat waktu menjadi tiga kategori yang terdiri dari tinggi, sedang, dan rendah. Berikut penjelasannya:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Studi Tepat Waktu**

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategorisasi
1.	47-57	4	11,4 %	Rendah
2.	58-68	9	25,7 %	Sedang
3.	69-79	22	62,9 %	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan frekuensi dan persentase studi tepat waktu mahasiswa PAI tingkat akhir UIN Malang bahwa 4 mahasiswa (11,4%) berada di kategori rendah, kemudian 9 mahasiswa (25,7%) berada di kategori sedang, dan sebanyak 22 mahasiswa (62,9%) berada di kategori tinggi.

Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa PAI dalam mencapai studi tepat waktu berdasarkan teori efisiensi yang digunakan. Mayoritas mahasiswa telah mampu menyeimbangkan input maupun output pendidikan dalam mencapai efisiensi internal maupun output efisiensi eksternal dengan didukung oleh faktor-faktor internal (psikologis) yaitu *adversity quotient* serta optimisme hasil IPK yang dimiliki agar tercapainya output pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan *skoring* tertinggi dengan nilai 134, terdapat pada aspek efisiensi internal (manajemen waktu) bahwa mahasiswa mampu memanajemen waktu dengan tidak menunda suatu pekerjaan ataupun kewajiban kuliah yang harus dituntaskan. Sedangkan *skoring* terendah dengan nilai 94, terdapat pada aspek efisiensi internal (nilai tanggung jawab) bahwa mahasiswa tidak mengalami pengulangan mata kuliah.

#### 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

**Tabel 4. Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.39288405
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.118
	Positive	.073
	Negative	-.118
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

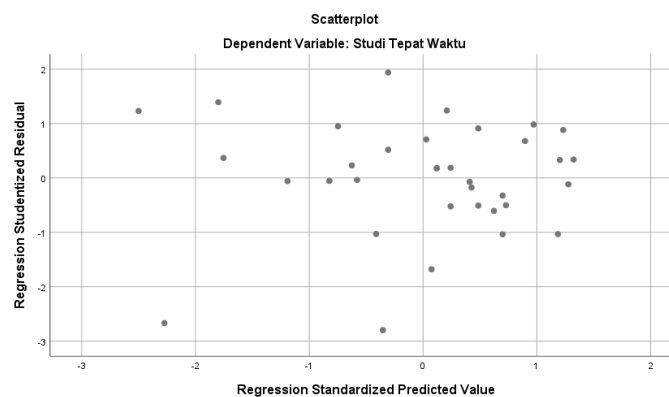
c. Lilliefors Significance Correction.

a.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, nilai (Sig.) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang artinya lebih besar dari 0,05. Maka, variabel telah dianggap berdistribusi normal dan telah memenuhi prasyarat regresi. Sehingga, dapat dilakukannya uji asumsi selanjutnya.

**Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas**



Berdasarkan penyebaran titik pada tabel uji heteroskedastisitas menyebar secara acak tanpa membentuk pola teratur. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas dan dapat dilakukan analisis berikutnya.

**Tabel 5. Uji Multikolonieritas  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.798	2.579		-.310	.759		
Adversity Quotient	.374	.104	.220	3.598	.001	.239	4.185
Optimisme Hasil IPK	.989	.077	.788	12.916	.000	.239	4.185

a. Dependent Variabel: Studi Tepat Waktu

B

Berdasarkan tabel uji multikolonieritas tersebut, diketahui bahwa nilai *VIF* variabel *adversity quotient* (X1) dan *optimisme hasil IPK* (X2) adalah  $4.185 < 10$  dan nilai *Tolerance* sebesar  $0.239 > 0,010$ . Maka, dapat disimpulkan tidak terjadinya multikolonieritas pada data tersebut.

Setelah uji prasyarat telah terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda untuk uji hipotesis dan koefisien determinasi. Pada analisis



regresi, menunjukkan nilai  $t_{hitung} 3.598 > t_{tabel} 2.037$  dan nilai (Sig.)  $0,0001 < 0,05$  bahwa adanya pengaruh parsial antara  $X_1$  (*adversity quotient*) dan  $Y$  (studi tepat waktu) sebesar 20%. Adapun nilai  $t_{hitung} 12.916 > t_{tabel} 2.037$  dan nilai (Sig.)  $0,000 < 0,05$  menunjukkan adanya pengaruh parsial antara  $X_2$  (optimisme hasil IPK) dan  $Y$  (studi tepat waktu) sebesar 77%. Sedangkan hasil nilai  $F_{hitung} 545,800 > F_{tabel} 3,28$  dan nilai (Sig.)  $0,000 < 0,05$  menunjukkan adanya pengaruh simultan antara  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  sebesar 97% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel/ faktor lain.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Studi Tepat Waktu Mahasiswa PAI Tingkat Akhir UIN Malang

Berdasarkan analisis regresi berganda yang telah dilakukan, menunjukkan nilai  $t_{hitung} 3.598 > t_{tabel} 2.037$  dan nilai (Sig.)  $0,0001 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_{a1}$  diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel *adversity quotient* terhadap studi tepat waktu mahasiswa PAI tingkat akhir UIN Malang. Melalui perhitungan *SE*, variabel *adversity quotient* memberikan pengaruh sebesar 20% terhadap pencapaian studi tepat waktu.

Adapun *adversity quotient* pada mahasiswa PAI tingkat akhir UIN Malang dikategorikan memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Hal ini terlihat dari 35 mahasiswa berjumlah 19 mahasiswa (54,3%) dengan rentang nilai 51-57 memiliki *adversity quotient* tinggi yang disebut sebagai golongan *climber* atau pendaki. *Climber* mengartikan bahwa seseorang telah mencapai aktualisasi diri, memahami tujuan, menemukan jalan keluar, dan siap menyambut tantangan baru yang akan mereka hadapi.<sup>11</sup> Kemudian 11 mahasiswa (31,4%) dengan rentang nilai 43-50 memiliki *adversity quotient* sedang atau tergolong *camper*. *Camper* diartikan bahwa seseorang telah merasa cukup dengan apa yang telah dicapai. Sedangkan 5 mahasiswa (14,3%) dengan rentang nilai 36-42 memiliki *adversity quotient* rendah yang disebut sebagai *quitter*. *Quitter* menggambarkan individu yang tidak memanfaatkan potensi secara maksimal. Maka diketahui bahwa mayoritas mahasiswa memiliki *adversity quotient* yang tinggi.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa mahasiswa PAI tingkat akhir memiliki tingkatan *adversity quotient* yang berbeda-beda. Menurut Stoltz, tingkatan AQ yang berbeda-beda dipengaruhi oleh empat dimensi AQ yang dimiliki oleh mahasiswa terkait pencapaiannya dalam meraih studi tepat waktu. **Pertama**, dimensi *control* atau kendali. Pada dimensi ini, berbicara mengenai bagaimana mahasiswa sebagai peserta didik dengan pikiran dan juga mental yang telah matang dalam mengontrol diri untuk mengelola sebuah kesulitan yang dialami walau sesulit apapun keadaannya. Aspek kendali sendiri menjadi patokan awal mahasiswa dalam merespon kesulitan yang dihadapi dan yang akan berdampak terhadap tindakan selanjutnya. Pada mahasiswa PAI tingkat akhir UIN Malang, mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik terkait dimensi *control* yang melingkupinya. Hal itu terlihat dari *skoring* tertinggi pada aspek kendali dengan mencapai skor 127. Mahasiswa mengetahui apa yang menjadi prioritas ketika menjadi mahasiswa

---

<sup>11</sup> Tesa N Huda and Agus Mulyana, "Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung," *Ilmiah Psikologi* 4 (2015), hal. 129.

tingkat akhir dengan kemampuan manajemen waktu, menjaga kesehatan, dan menuntaskan segala kewajiban yang harus segera diselesaikan.

**Kedua**, yakni dimensi *origin-ownership* (asal usul dan pengakuan). Aspek ini berbicara tentang kesadaran seseorang dalam memahami asal-usul bermulanya suatu kesulitan yang dialami baik dari siapa atau apa yang menyebabkan terjadinya kesulitan tersebut yang kemudian dikaitkan dengan rasa bersalah atau pengakuan. Mahasiswa sebagai peserta didik yang telah dibiasakan berpikir kritis, tentunya mampu melihat sejauh mana diri sendiri, orang lain, ataupun lingkungan sekitar sebagai pemicu dalam mempengaruhi kesulitan yang dialami. Kemudian dari rasa bersalah tersebut mengungkap sejauh mana mahasiswa mampu bertanggung jawab dan melakukan introspeksi diri dari kesalahan atau kelalaian yang sekiranya memberikan dampak buruk baginya dalam mencapai studi tepat waktu. Pada aspek ini mencapai skor 124. Mahasiswa PAI tingkat akhir telah menyadari akan kesalahan yang telah dilakukan selama perkuliahan yaitu mengabaikan salah satu mata kuliah yang kurang disenangi namun berkat kesadaran dan timbulnya rasa bersalah menjadikan mahasiswa lebih belajar menghargai dan berusaha memperbaikinya.

**Ketiga**, yakni dimensi *reach* atau jangkauan. Dimensi ini menjadi tolak ukur bagaimana mahasiswa dalam mencegah sebuah masalah merambat kepada permasalahan lain sekalipun permasalahan tidak saling terkait. Pada aspek ini, mahasiswa telah menjangkau hal-hal yang sekiranya memiliki nilai positif bagi diri sendiri. Hal ini terlihat dari *skoring* tertinggi mencapai nilai 131. Artinya, mahasiswa PAI tingkat akhir selain berfokus memperluas wawasan keilmuan di bidang akademisi, namun juga mencoba dan memaksimalkan sisi positif tertentu pada hal lain demi tercapainya lulusan PAI yang berkualitas.

**Keempat**, yakni dimensi *endurance* atau daya tahan. Aspek ini berhubungan tentang sejauh mana mahasiswa mampu menyelesaikan masalah berdasarkan jangka waktu penyebab dan kesulitan yang terjadi. Apakah bersifat permanen atau temporer. Dengan berlandaskan pada aspek ini, akan memberikan harapan mengenai baik-buruknya masa depan yang akan dihadapi. Semakin tinggi daya tahan yang dimiliki, akan semakin mampu menghadapi segala rintangan yang dihadapi. Aspek ini mencapai *skoring* tertinggi dari keseluruhan aspek dengan mencapai nilai 135. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala pencapaian ataupun keberhasilan yang diraih perlu dilalui dengan tekad yang kuat. Begitupula mahasiswa PAI tingkat akhir dalam meraih tercapainya studi tepat waktu, membutuhkan pengorbanan besar serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki agar tidak selalu terpaku pada kesulitan yang dihadapi.<sup>12</sup>

## 2. Pengaruh Optimisme Hasil IPK Terhadap Studi Tepat Waktu Mahasiswa PAI Tingkat Akhir UIN Malang

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, menunjukkan nilai  $t_{hitung} 12.916 > t_{tabel} 2.037$  dan nilai (Sig.)  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_{a2}$  diterima yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel optimisme hasil IPK terhadap studi tepat waktu

---

<sup>12</sup> Virlia, Hubungan Adversity Quotient, hal. 72

mahasiswa PAI tingkat akhir UIN Malang. Melalui perhitungan *SE*, variabel optimisme hasil IPK memberikan pengaruh sebesar 77% terhadap studi tepat waktu.

Adapun mayoritas mahasiswa PAI tingkat akhir memiliki tingkat optimisme berbeda yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil tersebut terlihat dari 35 mahasiswa yang berjumlah 22 mahasiswa (62,9%) dengan rentang nilai 51-58 memiliki optimisme tinggi, kemudian 9 mahasiswa (25,7%) dengan rentang nilai 43-50 memiliki optimisme sedang, dan 4 mahasiswa (11,4%) dengan rentang nilai 35-42 memiliki optimisme rendah. Sehingga diketahui bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat optimisme yang tinggi.

Pola pikir optimis pada seseorang dapat terbentuk berdasarkan tiga aspek yang memengaruhinya. **Pertama**, yaitu aspek *permanence*. Mahasiswa yang memiliki optimisme yang tinggi dalam mencapai hasil IPK, maka ia menganggap sebuah kesulitan sebagai suatu peristiwa yang bersifat sementara. Sedangkan menganggap peristiwa baik bersifat permanen. Keyakinan tersebut akan menjadikannya sebagai pribadi yang tangguh dan mampu manajemen waktu dengan sebaik mungkin agar tercapainya pencapaian akhir yang diharapkan yaitu lulus tepat waktu. Pada aspek ini, *skoring* tertinggi mencapai nilai 126. Mahasiswa begitu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan sangat mengapresiasi terhadap suatu pencapaian yang diraih yaitu lulus tepat waktu dengan hasil yang memuaskan. Hal ini juga tidak terlepas dari usaha para mahasiswa untuk memberikan sebuah kebanggaan terutama kepada kedua orang tua.

**Kedua**, yakni aspek *pervasiveness*. Mahasiswa dengan optimisme yang tinggi dapat mengenali suatu permasalahan secara spesifik agar tidak memengaruhi kinerja yang lainnya dan mampu mengenali perkara baik secara umum. Seperti halnya para mahasiswa mayoritas menyadari kekurangan mereka dalam aspek intelegualitas. Pada aspek ini, *skoring* tertinggi mencapai nilai 129 pada item mematuhi segala kewajiban yang ditugaskan oleh dosen. Dalam hal ini, walau beberapa mahasiswa cenderung merasa kurang mengerti terhadap suatu mata kuliah yang dipelajari, namun mahasiswa tetap menyelesaikan berbagai kewajiban tugas sebagaimana mestinya.

**Ketiga**, yaitu aspek *personalization*. Mahasiswa dengan optimisme yang tinggi memandang sebuah hambatan berasal dari faktor eksternal sehingga menghasilkan kinerja yang kurang optimal dan segala hal baik berasal dari diri sendiri. Adapun faktor eksternal dapat berupa faktor pergaulan, waktu, dan sebagainya. Namun, tidak baik pula menyalahkan faktor eksternal secara berlebihan karena tidak dapat dipungkiri rasa bersalah dapat berfungsi sebagai penyesuaian tingkah laku kedepannya dengan merenungkan kembali akan peran individu pada setiap keadaan. Pada aspek ini, mencapai *skoring* tertinggi dari keseluruhan aspek dengan nilai 130. Mahasiswa PAI tingkat akhir UIN Malang dalam mencapai segala pencapaian termasuk hasil IPK yang baik dan menyelesaikan studi tepat waktu sangat dipengaruhi oleh faktor internal dengan mengapresiasi diri atas keberhasilan yang diraih.

### 3. Pengaruh Adversity Quotient dan Optimisme Hasil IPK Terhadap Studi Tepat Waktu Mahasiswa PAI Tingkat Akhir UIN Malang

Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan, menunjukkan hasil  $F_{hitung}$  545,800 >  $F_{tabel}$  3,28 dan nilai (Sig.) sebesar 0,000 < 0,05. Hal tersebut menunjukkan

bahwa  $H_{a3}$  diterima yang artinya variabel *adversity quotient* dan variabel optimisme hasil IPK secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap studi tepat waktu. Adapun *Adjusted R Square* menunjukkan hasil 0,970 yang artinya 97% dipengaruhi oleh variabel *adversity quotient* dan optimisme hasil IPK secara simultan, sedangkan 3% lainnya dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain.

Dalam pembahasan ini, studi tepat waktu merujuk pada teori efisiensi pendidikan. Oleh Smith mengungkapkan, dalam efisiensi pendidikan terdapat dua capaian yang terbagi menjadi dua faktor yakni efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Dalam efisiensi internal, terdapat sebuah perbandingan input dan output dalam menggapai tujuan yang telah dirumuskan. Input mencakup nilai-nilai pendidikan, waktu, dan faktor ekonomi.<sup>13</sup> Adapun dalam faktor eksternal, output yang diharapkan yakni pengakuan oleh masyarakat.

Berdasarkan analisis deskriptif sebelumnya, diketahui sebanyak 22 mahasiswa (62,9%) dengan rentang nilai 69-79 mencapai studi tepat waktu dengan efisiensi tinggi, kemudian 9 mahasiswa (25,7%) dengan rentang nilai 58-68 berada pada tingkat efisiensi sedang, dan 4 mahasiswa (11,4%) dengan rentang nilai 47-57 memiliki tingkat efisiensi rendah dalam mencapai studi tepat waktu. Sehingga diketahui bahwa mayoritas mahasiswa PAI tingkat akhir memiliki tingkat efisiensi tinggi.

Sebagaimana dalam buku kepenasehatan PAI, profil utama lulusan prodi PAI adalah seorang pendidik dibidang keagamaan yang dituntut memiliki kepribadian baik, berwawasan luas, memiliki kemahiran dibidangnya, dan bertanggung jawab tentunya perlu memiliki pemahaman atas tuntutan yang diharapkan sebagai lulusan PAI yang mumpuni.<sup>14</sup> Hal tersebut dapat diawali oleh pencapaian studi dalam jangka waktu ideal dengan pencapaian hasil yang maksimal agar tercapainya efisiensi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel studi tepat waktu, mahasiswa PAI tingkat akhir telah mampu memenuhi input yang dapat menunjang tercapainya output dari efisiensi internal. Output tersebut meliputi telah terlaksanakannya sidang skripsi, telah menuntaskan kewajiban ma'had, memahami kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dan kepiawaian dalam mengaktualisasikan hal-hal yang relevan dengan pembelajaran PAI. Adapun output dalam efisiensi eksternal, Mahasiswa PAI tingkat akhir UIN Malang telah mendapat pengakuan oleh masyarakat dengan diberi amanah untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam di daerah masing-masing.

Sehingga, demi tercapainya studi tepat waktu dengan hasil yang optimal, tentunya membutuhkan suatu dorongan khususnya berasal dari faktor internal. Menurut Walgito, faktor dari dalam diri ikut berperan penting bagi manusia sebagai pendorong dalam melakukan sesuatu.<sup>15</sup> Adapun dalam bahasan ini meliputi faktor psikologis yang terdiri dari *adversity quotient* dan optimisme hasil IPK. Kedua variabel tersebut memberikan pengaruh besar terhadap variabel studi tepat waktu. Hal ini didasari bahwa peranan faktor internal ternyata memiliki keterlibatan yang cenderung tinggi terhadap para responden.

---

<sup>13</sup> Tesa N Huda and Agus Mulyana, "Pengaruh Adversity Quotient, hal. 129.

<sup>14</sup> Tim Penyusun Buku Kepenasehatan Akademik, *Buku Kepenasehatan Akademik*, hal.14.

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Cetakan 5. (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal.10

*Adversity quotient* dan optimisme berperan penting dalam mendorong individu menyelesaikan studinya dalam jangka waktu ideal agar terhindar dari penambahan semester kuliah yang berimbas pada pengeluaran biaya tambahan ataupun penundaan waktu untuk melanjutkan studi di jenjang berikutnya. Dengan demikian, walaupun *adversity quotient* dan optimisme memiliki pengaruh yang tinggi terhadap studi tepat waktu namun tidak dapat dipungkiri terdapat faktor-faktor lain yang terlibat baik dari faktor internal lainnya ataupun faktor eksternal yang belum dijelaskan pada penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Adversity quotient* memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pencapaian studi tepat waktu mahasiswa PAI tingkat akhir UIN Malang melalui pembuktian uji regresi menggunakan *SPSS Statistics 25.00 for windows* dengan menunjukkan nilai  $t_{hitung} 3.598 > t_{tabel} 2.037$  dan nilai (Sig.)  $0,0001 < 0,05$ . Variabel *adversity quotient* juga memberikan pengaruh sebesar 20%. *Adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa PAI tingkat akhir UIN Malang mayoritas berada pada kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dari 19 mahasiswa (54,3%) mencapai *adversity quotient* tinggi diantara rentang skor 51-57 yang disebut dengan *Climber*. Adapun empat dimensi yang meliputi AQ yakni *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance* menjadi tolak ukur mahasiswa dalam menghadapi segala kesulitan yang harus dihadapi menuju tujuan yang diharapkan yakni tercapainya studi tepat waktu.
2. Optimisme hasil IPK memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pencapaian studi tepat waktu pada mahasiswa PAI tingkat akhir UIN Malang melalui pembuktian uji regresi menggunakan *SPSS Statistics 25.00 for windows* dengan menunjukkan nilai  $t_{hitung} 12.916 > t_{tabel} 2.037$  dan nilai (Sig.)  $0,000 < 0,05$ . Variabel optimisme hasil IPK juga telah memberikan pengaruh sebesar 77%. Optimisme hasil IPK yang dimiliki oleh mahasiswa PAI tingkat akhir UIN Malang mayoritas berada pada kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dari 22 mahasiswa (62,9%) mencapai optimisme tinggi diantara rentang skor 51-58. Adapun ketiga dimensi yang meliputinya yakni *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization* memiliki proporsi yang saling melengkapi dalam meningkatkan optimisme mahasiswa PAI tingkat akhir terutama dalam perolehan hasil IPK sebagai hasil akhir selama masa perkuliahan
3. Kedua variabel yakni *adversity quotient* dan optimisme hasil IPK secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap studi tepat waktu pada mahasiswa PAI tingkat akhir UIN Malang melalui pembuktian uji regresi menggunakan *SPSS Statistics 25.00 for windows* dengan menunjukkan nilai  $F_{hitung} 545,800 > F_{tabel} 3,28$  dan nilai (Sig.)  $0,000 < 0,05$ . Kedua variabel memberikan pengaruh secara simultan sebesar 97%. Studi tepat waktu yang dicapai oleh mahasiswa PAI tingkat akhir UIN Malang berada pada pencapaian efisiensi tinggi. Hal ini terlihat dari 22 mahasiswa (62,9%) mencapai efisiensi tinggi diantara rentang nilai 69-79.

## REFERENSI

- Djibran, Moh Rizki, and Wenny Hulukati. 2018. "73 | Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo." *Bikotetik* 2(1):73–80.
- Huda, Tesa N., and Agus Mulyana. 2015. "Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung." *Ilmiah Psikologi* 4:115–32.
- Kompetensi, Tim Penyusun Buku Kepenasehatan Akademik dan Uji. 2018. *Buku Kepenasehatan Akademik Dan Uji Kompetensi; Jurusan Pendidikan Agama Islam*. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Lusiawati, Ira. 2016. "Membangun Optimisme Pada Seseorang Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi Komunikasi." 10(3):147–51.
- Martin Seligman. 2008. *Menginstal Optimisme (Edisi Terjemahan)*. Bandung: PT Karya Kita.
- Pardjono, Muhyadi, Nuchron, and Widarto. 2003. "Analisis Faktor Penghambat Studi Mahasiswa Pascasarjana UNY." Universitas Negeri Yogyakarta.
- Smith, R. 1991. *Innovative Teaching in Engineering*. London: Ellis Horwood.
- Stoltz, Paul G. 2007. *Adversity Quotient (Edisi Terjemahan)*. 7th ed. Jakarta: PT. Gramedia indonesia.
- Suhartono. 2017. "Adversity Quotient Mahasiswa Pemrogram Skripsi." *Matematika Dan Pembelajaran* 5(2).
- Tampubolon, Daulat Purnama. 2001. *Perguruan Tinggi Bermutu*. Jakarta: Gramedia.
- Virlia, Stefani. 2015. "Hubungan Adversity Quotient Dan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas BM." *Psibernetika* 8(1).
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Cetakan 5. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wicaksono, Arif. 2011. "Hubungan Antara Indeks Prestasi Kumulatif Dan Nilai Uji Kompetensi Dokter Indonesia Pada Dokter Lulusan Tanjungpura." *Visi Ilmu Pendidikan*.